

Strategi Akomodasi Komunikasi Guru TK Pada Proses Pembelajaran di Kelas

Madarina Rizqi Naufalia

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia,
Email: madarinarizqinaufalia@gmail.com

Sandy Tegariyani Putri Santoso

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia,
Email: sandytegariyaniputri@uin-malang.ac.id

Abstract

Keywords: Strategy; communication; learning; This study aims to determine the communication accommodation strategies used by kindergarten teachers during the learning process and the patterns used. This research is a quantitative research with a type of survey research. Data collection techniques using closed questionnaires are distributed online through google forms. The results showed that kindergarten teachers who were respondents to the study used communication accommodation strategies in the learning process, both convergence and divergence. The majority of teachers use convergence strategies rather than divergence strategies. That is, the majority of kindergarten teachers organize, adjust or modify their communication behavior according to the characteristics of the pupils.

Abstrak

Kata Kunci: Strategi; Komunikasi; Pembelajaran; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi akomodasi komunikasi yang digunakan oleh guru TK ketika proses pembelajaran serta pola-pola yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup yang disebarakan secara daring melalui google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK yang menjadi responden penelitian menggunakan strategi akomodasi komunikasi pada proses pembelajaran, baik konvergensi maupun divergensi. Mayoritas guru menggunakan strategi konvergensi daripada strategi divergensi. Artinya, mayoritas guru TK mengatur, menyesuaikan atau memodifikasi perilaku komunikasi mereka menyesuaikan dengan karakteristik murid.

Received : 18 December 2022; Revised: 29 January 2023; Accepted: 19 February 2023

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8384>

Copyright© Madarina Risqi Naufalia and Sandy Tegariyani Putri Santoso
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. Pendahuluan

Guru adalah pengelola pembelajaran di kelas (Wicaksono, 2016). Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi di dalam kelas menjadi jembatan penghubung antara guru dan murid guna tercapainya tujuan pembelajaran. Komunikasi antara guru dan murid tidak hanya dilakukan secara lisan (Verbal), melainkan guru juga dapat berkomunikasi dengan kode-kode presentasional (Nonverbal) (Nabila dkk., 2020). Komunikasi nonverbal tersebut dapat berupa kontak fisik dengan murid, wajah yang ekspresif, gestur dan lain-lain. Mengatur intonasi sendiri juga dikategorikan sebagai aspek nonverbal dari pembicara (Hermoyo, 2014).

Guru satuan PAUD dengan guru pada tingkatan sekolah yang lebih tinggi (SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi) memiliki perbedaan cara komunikasi yang signifikan ketika berinteraksi dengan murid (Pontoh, 2013). Guru pada tingkatan sekolah yang lebih tinggi dapat menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan ilmiah yang disesuaikan dengan materi dan pengetahuan siswa (Kodir dkk., 2021). Sedangkan dalam pembelajaran di PAUD, guru memiliki kewajiban untuk membentuk pola interaksi dan komunikasi yang mudah dipahami oleh muridnya yang masih berusia dini. Anak usia dini belum dapat memahami secara langsung bahasa yang kompleks karena keterbatasan perbendaharaan kosakatanya. Jumlah kosa kata yang dimiliki anak usia 5-6 tahun rata-rata sebanyak 2.500 kosa kata (Inten, 2018). Ragam kosa kata yang dikuasai murid pun berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan anak usia dini terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan. Proses pembelajaran di PAUD menuntut guru untuk membentuk pola interaksi dan komunikasi yang mudah dipahami oleh muridnya yang berusia dini (M & Gandana, 2017). Guru juga perlu membangun kedekatan dengan murid (McLeod & Harrison, 2009). Sehingga berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru TK perlu mengatur, menyesuaikan atau memodifikasi komunikasinya dengan murid. Hal tersebut dapat dikaji menggunakan teori akomodasi komunikasi.

Teori akomodasi komunikasi pertama kali dikembangkan oleh Howard Giles pada 1971 dengan istilah *Speech Accommodation Theory* (SAT) yang berarti teori akomodasi wicara yang membahas tentang komunikasi verbal (Dragojevic dkk., 2016). Kemudian pada tahun 1991, *Speech Accommodation Theory* (SAT) dikembangkan dan diperluas pada komunikasi nonverbal dan dikenal menjadi *Communication Accommodation Theory* (CAT) (Dragojevic dkk., 2016; Nabila, 2020). Akomodasi komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan atau mengatur perilaku seseorang dalam menanggapi orang lain (Nabila dkk., 2020). Akomodasi komunikasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (Nabila dkk., 2020).

Secara garis besar, akomodasi komunikasi merupakan teori yang membahas tentang penyesuaian perilaku individu ketika berkomunikasi dengan lawan bicara lainnya. Teori ini berpijak pada suatu premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka cenderung menyesuaikan pembicaraan, pola vokal dan ekspresi lawan bicara dengan tujuan mengakomodasi orang tersebut (Holmes & Wilson, 2017; West & Turner, 2008). Pada ranah pendidikan, akomodasi komunikasi merupakan seni dalam mengajar untuk memberi stimulus selama pembelajaran berlangsung (Nabila, 2020; Womack, 2017). Guru memberikan stimulus dengan mengakomodir informasi yang disampaikan agar mudah dipahami oleh muridnya, terlebih pada anak usia dini. Berkomunikasi dengan anak usia dini menuntut guru untuk beradaptasi sesuai dengan karakteristik murid (Hutami, 2017).

Teori akomodasi komunikasi memiliki dua konsep teori yang dapat digunakan dalam percakapan, yaitu konsep konvergensi dan konsep divergensi (Giles, 2016). Dalam konteks di kelas, guru dapat mengakomodasi murid dan membangun komunikasi melalui strategi konvergensi atau strategi divergensi dalam proses pembelajaran (Hutami, 2017). Strategi konvergensi didefinisikan sebagai situasi ketika pembicara menyesuaikan perilaku komunikasinya agar terlihat mirip dengan lawan bicaranya, baik secara verbal maupun nonverbal (Giles & Powesland, 1997; Holmes & Wilson, 2017). Pola dari strategi konvergensi yang mencakup komunikasi verbal yaitu *using the repetition* (Menggunakan pengulangan), *using the same code* (Menggunakan kode atau bahasa yang sama), *using the simpler vocabulary* (Menggunakan kosakata sederhana), *using the same pronunciation* (Menggunakan pengucapan atau intonasi yang sama), *translating complex message* (Menerjemahkan pesan yang rumit), *developing the topic* (Mengembangkan topik) dan *shifting the speech rate* (Menggeser kecepatan bicara) (Dragojevic dkk., 2016; Holmes & Wilson, 2017; Nabila, 2020). Sedangkan pola dari strategi konvergensi yang mencakup komunikasi nonverbal yaitu *smiling and gazing* (Tersenyum dan menatap), *using gesture and posture* (Menggunakan gerakan dan postur tubuh), dan *head nodding and expressive facial* (Menggunakan anggukan kepala dan wajah yang ekspresif).

Kemudian, strategi divergensi. Strategi divergensi merupakan konsep yang berlawanan dengan strategi konvergensi. Strategi divergensi merupakan situasi yang menggambarkan kondisi dimana pembicara tidak melakukan penyesuaian bahasa dengan lawan bicaranya, baik secara verbal maupun nonverbal (Nabila dkk., 2020). Strategi divergensi sering dianggap sebagai strategi yang tidak perlu memunculkan upaya pembicara untuk saling mengakomodasi (Nabila, 2020). Namun, strategi divergensi tidak selalu dilihat sebagai sikap negatif dari pembicara untuk menunjukkan ketidaktertarikan, hal tersebut dapat terjadi apabila pembicara menggunakan strategi divergensi untuk meningkatkan pengetahuan lawan bicara (Holmes & Wilson, 2017; Nabila, 2020). Dalam konteks di kelas, guru dapat mempertahankan nilai yang sedang dibangun untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti guru tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika di kelas meskipun murid menggunakan bahasa daerah. Pola dari

strategi divergensi yang mencakup dalam komunikasi verbal yaitu *changing the topic* (Mengubah topik) dan *maintaining the language used* (Mempertahankan bahasa yang digunakan). Sedangkan pola dari strategi divergensi yang mencakup dalam komunikasi nonverbal yaitu *using non-expressive posture and gesture* (Tidak menggunakan gesture dan sikap tubuh yang ekspresif) (Dragojevic dkk., 2016; Holmes & Wilson, 2017; Nabila dkk., 2020). Pola-pola tersebut digunakan sebagai indikator dalam kuesioner.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah penyampaian materi. Untuk mengembangkan suasana komunikatif di kelas, guru perlu mengatur, menyesuaikan atau memodifikasi komunikasinya dengan murid. Adaptasi-adaptasi tersebut dapat dikaji menggunakan teori akomodasi komunikasi sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya untuk mengetahui strategi komunikasi apa yang digunakan guru ketika berkomunikasi dengan murid selama proses pembelajaran. Penelitian ini bukan merupakan penelitian yang pertama, namun sudah ada beberapa penelitian terkait penggunaan akomodasi komunikasi, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2020). Hasilnya menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di tingkat SMA mayoritas menggunakan strategi konvergensi dari pada divergensi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengembangkan kajian terkait penggunaan akomodasi komunikasi oleh guru tingkat PAUD.

2. Metode

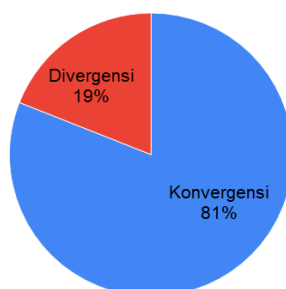
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Penelitian ini dilakukan di TK Kecamatan Klojen, Malang, Jawa Timur dengan melibatkan 80 dari 241 guru TK di Kecamatan Klojen sebagai perwakilan populasi dalam penggalan data terkait akomodasi komunikasi yang digunakan guru TK di Klojen. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang disebar secara daring melalui *google form*. Angket disusun berdasarkan pola-pola yang terkandung dalam setiap konsep akomodasi komunikasi. Data yang sudah terkumpul kemudian diinput dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang didapat.

3. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, angka-angka, gambar-gambar dan lain sebagainya (M & Gandana, 2017). Dalam konteks pendidikan, komunikasi adalah suatu proses hubungan antara guru dan peserta didik. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, strategi komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk guru dalam melakukan interaksi dengan muridnya (Purandina, 2021). Kemampuan komunikasi guru PAUD tidak hanya sebatas pada kelihaiannya berbicara dengan anak usia dini, melainkan bagaimana guru mampu menciptakan suasana komunikatif yang baik dan menyenangkan serta bermakna bagi murid. Strategi

yang digunakan guru dapat diteliti menggunakan akomodasi komunikasi karena dapat menjelaskan unsur verbal dan nonverbal yang digunakan guru dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan teori akomodasi komunikasi. Oleh karena itu, prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan berdasarkan pola-pola pada tiap-tiap strategi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru melakukan strategi akomodasi komunikasi selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru memperhatikan perilaku komunikasinya ketika berinteraksi dengan murid. Meskipun data yang didapat tidak dapat menjelaskan perilaku komunikasi guru secara mendalam, tetapi melalui angket yang disebar dirasa dapat mewakili untuk menjelaskan kecenderungan perilaku komunikasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Berikut adalah persentase penggunaan strategi konvergensi dan strategi divergensi oleh guru TK di Kecamatan Klojen ketika berinteraksi dengan murid:



Gambar 1. Persentase Penggunaan Akomodasi Komunikasi oleh Guru TK di Kecamatan Klojen

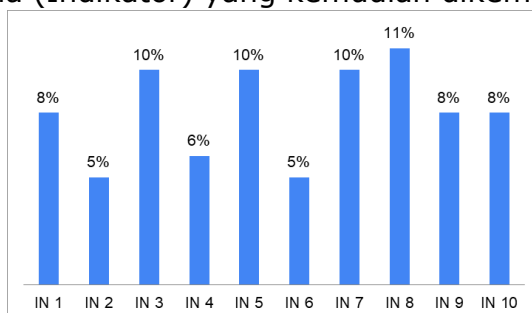
Berdasarkan **Gambar 1.** di atas, menunjukkan bahwa mayoritas guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan strategi konvergensi dari pada strategi divergensi. Hal ini dapat dilihat dari besaran persentase yang didapat. 81% Guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan strategi konvergensi dan 19% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan strategi divergensi ketika berkomunikasi dengan murid. Artinya, mayoritas guru TK di Kecamatan Klojen lebih suka menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan murid daripada menunjukkan perbedaan ketika proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan temuan yang dilakukan oleh Hutami (2017). Penelitian tersebut menyatakan bahwa guru cenderung mengakomodasi dan beradaptasi terhadap perilaku komunikasi murid untuk menciptakan suasana komunikatif selama proses pembelajaran.

Guru melakukan beberapa strategi konvergensi dan strategi divergensi untuk berkomunikasi dengan murid. Berikut adalah sebaran persentase dan penjelasan mengenai pola-pola yang digunakan guru ketika berkomunikasi dengan murid:

Strategi Konvergensi yang digunakan Guru TK di Kelas

Penggunaan strategi konvergensi selama proses pembelajaran dapat menunjukkan bahwa guru berusaha mengakomodasi komunikasi

dengan cara menyesuaikan perilaku komunikasi murid. Dikatakan menggunakan strategi konvergensi didasarkan pada akumulasi skor yang didapat guru setelah mengisi angket. Angket disusun berdasarkan 10 pola (Indikator) yang kemudian dikembangkan.



Gambar 2. Persentase Penggunaan Strategi Konvergensi Guru TK di Kecamatan Klojen

Gambar 2. di atas, merupakan sebaran persentase penggunaan pola-pola pada strategi konvergensi oleh Guru TK di Kecamatan Klojen. Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pola yang banyak digunakan dalam strategi konvergensi adalah pola (Indikator) kedelapan, yaitu *smiling and gazing* (Tersenyum dan menatap) sebanyak 11%. Sedangkan pola yang sedikit digunakan guru pada strategi konvergensi adalah pola (Indikator) kedua, yaitu *using the same code* (Menggunakan kode yang sama) dan pola (Indikator) keenam, yaitu *developing the topic* (Mengembangkan topik) sebanyak 5%.

Penggunaan strategi konvergensi dapat diketahui berdasarkan 10 pola atau indikator, yang pertama adalah *using the repetition* (Menggunakan pengulangan). Pola (Indikator) biasanya digunakan untuk membuat murid mengenali pesan yang disampaikan dan mengerti maksud pesan tersebut (Gasiorek & Giles, 2013). Berdasarkan **Gambar 2.**, menunjukkan bahwa sebanyak 8% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berkomunikasi dengan murid. Hal ini menandakan bahwa cukup banyak guru yang berusaha menyesuaikan perilakunya dengan cara mengulangi pesan agar dapat memperjelas pesan yang disampaikan.

Kedua, *using the same code* (Menggunakan kode atau bahasa yang sama). Pola (Indikator) ini biasa digunakan guru untuk mengakomodasi dua bahasa yang berbeda. Berdasarkan **Gambar 2.**, menunjukkan bahwa 5% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berkomunikasi dengan murid. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit guru yang berusaha menyamakan bahasa yang digunakan murid ketika sedang berinteraksi. Penggunaan pola tersebut dapat membangun komunikasi yang efektif antara guru dan murid (Giles & Powesland, 1997).

Ketiga, *using the simpler vocabulary* (Menggunakan kosakata yang sederhana). Berdasarkan **Gambar 2.** di atas menunjukkan bahwa 10% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berkomunikasi dengan murid. Artinya, mayoritas guru berusaha menyederhanakan pesan yang hendak disampaikan dengan memilih

kosakata yang mudah dipahami ketika berkomunikasi dengan murid. Mengingat jumlah kosakata yang dimiliki murid (Usia 5-6 Tahun) rata-rata sebanyak 2.500 kosakata dengan ragam kosakata yang berbeda-beda (Inten, 2018), maka guru perlu mempertimbangkan kosakata yang digunakan untuk membangun suasana komunikatif di kelas. Mengakomodasi murid dengan pola ini membuat komunikasi lebih efektif dan komunikatif karena kosakata yang digunakan familiar atau mudah dimengerti (Giles, 2016).

Keempat, *using the same pronunciation* (Menggunakan pengucapan atau intonasi yang sama). Pengucapan atau intonasi dapat diartikan sebagai bunyi suatu kata atau bagaimana suatu kata diucapkan. Berdasarkan **Gambar 2.** di atas menunjukkan bahwa 6% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berkomunikasi dengan murid. Menggunakan pengucapan yang sama selama berinteraksi dapat mempengaruhi persetujuan sosial dari lawan bicara (Nabila, 2020). Artinya, sedikit guru yang berusaha mengakomodasi murid dengan menyerupai intonasi murid dalam berbicara. Penggunaan pola ini dapat mencerminkan adanya ketertarikan guru terhadap percakapan tersebut sehingga dapat membangun interaksi yang lebih dekat (Holmes & Wilson, 2017). Membangun dan menjaga kedekatan antara guru dan murid sangatlah penting (McLeod & Harrison, 2009). Ikatan emosional tersebut dapat membuat murid merasa nyaman ketika berkomunikasi dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kelima, *translating complex message* (Menerjemahkan pesan yang sulit). **Gambar 2.**, menunjukkan bahwa 10% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berkomunikasi dengan murid. Pola ini digunakan untuk menerjemahkan atau menjelaskan lebih detail terkait pesan yang dirasa sulit untuk dimengerti murid (Holmes & Wilson, 2017). Artinya, cukup banyak guru yang berusaha mengerti kondisi murid dengan cara menerjemahkan pesan yang dirasa sulit untuk murid. Mengingat murid yang masih belum dapat memahami pesan dengan bahasa yang kompleks secara langsung karena keterbatasan perbendaharaan kosakatanya (Inten, 2018), mengakomodasi murid menggunakan pola ini dapat membantu murid dalam memahami suatu pesan serta sebagai upaya guru untuk membangun komunikasi yang efektif (Nabila, 2020).

Keenam, *developing the topic* (Mengembangkan topik). Mengembangkan topik atau tema dikategorikan sebagai strategi konvergensi untuk mengakomodasi murid ketika berinteraksi (Holmes & Wilson, 2017). **Gambar 2.** di atas menunjukkan bahwa 55 guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika proses pembelajaran. Artinya, sedikit guru yang mengembangkan topik untuk mengakomodasi muridnya. Mengembangkan topik digunakan untuk membangun percakapan yang lebih dalam dengan murid terkait topik yang sedang dibahas (Holmes & Wilson, 2017). Pola ini memungkinkan guru untuk mengembangkan pengetahuan dan mengasah kemampuan komunikasi murid (Misaki, 2012).

Ketujuh, *shifting the speech rate* (Menggeser atau mengatur kecepatan bicara). Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa

sebanyak 10% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berkomunikasi dengan murid di kelas. Selama pembelajaran berlangsung, terkadang guru perlu menyesuaikan percakapan dengan murid dengan mengontrol kecepatan bicara mereka. Guru dapat mengatur kecepatan bicara mereka menjadi lebih cepat selama berinteraksi dengan murid (Linell dkk., 1991) dan memperlambat kecepatan bicara mereka untuk membantu murid mengenali serta memahami pesan yang sedang disampaikan (Nabila, 2020). Artinya, selama proses pembelajaran banyak guru yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami pesan yang sedang disampaikan.

Kedelapan, *smiling and gazing* (Tersenyum dan menatap). Tersenyum dan menatap merupakan salah satu komponen yang dikategorikan sebagai strategi konvergensi untuk menyesuaikan lawan bicara dengan menggunakan bentuk komunikasi nonverbal (Giles & Powesland, 1997). **Gambar 2.**, di atas menyatakan bahwa 11% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berkomunikasi dengan murid. Hal ini menunjukkan bahwa banyak guru yang juga menggunakan komunikasi nonverbal pada murid dengan tersenyum dan menatap untuk mengakomodasi murid. Memberikan senyum dan kontak mata digunakan untuk memberikan perhatian dan menunjukkan minat atau ketertarikan guru dalam percakapan tersebut (Giles, 2016). Komunikasi nonverbal seperti memberikan senyuman dan menatap murid ketika berkomunikasi turut memainkan peran penting dalam proses pembelajaran seperti dapat mendorong murid agar fokus dalam pembicaraan (Pratama & Priyantoro, 2020; Yusof & Halim, 2014).

Kesembilan, *using gesture and posture* (Menggunakan gerakan dan postur tubuh). Gerakan dan postur tubuh merupakan bentuk interaksi nonverbal dan dikategorikan sebagai strategi konvergensi (Giles, 2016). Berdasarkan **Gambar 2.**, menunjukkan bahwa 8% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berinteraksi dengan murid. Artinya, rata-rata guru ketika berkomunikasi dengan murid melibatkan gerakan dan postur tubuh. Gerakan atau *gesture* dapat berupa gerakan tangan, gerakan kepala atau bagian tubuh lainnya. Gerakan tangan dan jari menjadi gerakan yang paling sering digunakan oleh mayoritas guru untuk menggambarkan sebuah konsep tertentu seperti menunjuk untuk menyampaikan suatu arti kepada murid (Yusof & Halim, 2014). Postur tubuh sendiri merupakan cara seseorang mengambil atau mengatur posisi tubuh, seperti berdiri tegak atau membungkuk (Nabila, 2020).

Kesepuluh, *head nodding and expressive facial* (Menganggukkan kepala dan wajah ekspresif). Menganggukkan kepala dan wajah yang ekspresif termasuk dalam strategi konvergensi dalam bentuk komunikasi nonverbal (Giles & Powesland, 1997). Melalui **Gambar 2.**, diketahui bahwa sebanyak 8% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berinteraksi dengan murid. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa rata-rata guru menggunakan anggukkan kepala serta menunjukkan wajah yang ekspresif ketika

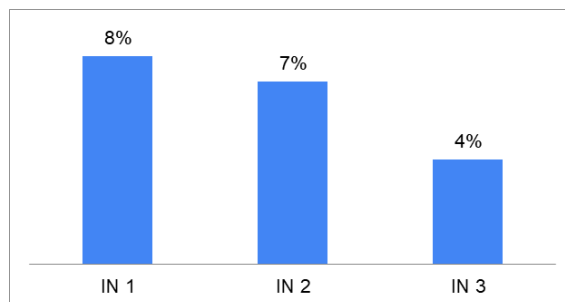
berkomunikasi dengan murid. Mayoritas guru melakukan anggukan kepala sebagai tanda untuk memberi persetujuan dan wajah yang ekspresif untuk menunjukkan emosi dalam percakapan (Nabila, 2020). Wajah yang ekspresif juga digunakan untuk mengakomodasi murid dengan menunjukkan minat guru dalam percakapan tersebut (Tracy dkk., 2015).

Penggunaan akomodasi komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya guru dalam membangun komunikasi yang efektif dan mempermudah guru dalam berinteraksi dengan murid (Nabila, 2020). Membangun komunikasi yang efektif dapat dilakukan dengan membentuk pola interaksi dan komunikasi yang mudah dipahami melalui pemilihan kosakata yang digunakan, sehingga pesan yang hendak disampaikan dalam hal ini materi pelajaran oleh guru dapat dicerna oleh murid dengan optimal (Inten, 2018; M & Gandana, 2017; Subakti dkk., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa mayoritas guru TK di Kecamatan Klojen mengatur, menyesuaikan atau memodifikasi gaya komunikasi mereka disesuaikan dengan karakteristik muridnya, hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan pola-pola pada strategi konvergensi. Hal ini sesuai dengan lima komponen yang perlu diperhatikan guru dalam berkomunikasi salah satunya yaitu *To Whom?* (Untuk siapa?) (M & Gandana, 2017). Dalam konteks ini, murid menjadi komunikan. Pentingnya murid sebagai komunikan sama pentingnya dengan posisi guru sebagai komunikator. Berkomunikasi dengan anak usia dini tidak seperti berkomunikasi dengan orang dewasa, sehingga guru perlu beradaptasi atau menyesuaikan komunikasinya dengan karakteristik anak usia dini agar tercapai komunikasi yang baik.

Strategi Divergensi yang digunakan Guru TK di Kelas

Strategi divergensi berlawanan dengan strategi konvergensi. Penggunaan strategi divergensi selama proses pembelajaran dapat menunjukkan bahwa guru mengakomodasi komunikasi dengan cara tidak melakukan penyesuaian perilaku komunikasi murid, dengan kata lain guru tidak perlu memunculkan upaya untuk mengakomodasi murid, baik secara verbal maupun nonverbal (Giles & Powesland, 1997; Nabila, 2020). Dikatakan menggunakan strategi divergensi didasarkan pada akumulasi skor yang didapat guru setelah mengisi angket. Angket disusun berdasarkan 3 pola (Indikator) yang kemudian dikembangkan.



Gambar 3. Persentase Penggunaan Strategi Divergensi Guru TK di Kecamatan Klojen

Gambar 3. di atas merupakan sebaran persentase penggunaan pola-pola pada strategi divergensi oleh guru TK di Kecamatan Klojen. Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pola yang banyak digunakan dalam strategi divergensi adalah pola (Indikator) pertama, yaitu *changing the topic* (Mengubah topik) sebanyak 8%. Sedangkan pola yang sedikit digunakan guru pada strategi divergensi adalah pola (Indikator) ketiga, yaitu *using non-expressive posture and gesture* (Menggunakan postur dan gerakan tubuh tidak ekspresif) sebanyak 4%.

Penggunaan strategi divergensi dapat diketahui berdasarkan 3 pola atau indikator, yang pertama adalah *changing the topic* (Mengubah Topik). Topik yang dimaksud dalam konteks ini adalah subyek tertentu yang sedang dibahas selama percakapan. Mengubah topik pembicaraan digunakan untuk mengarahkan pembicara pada subyek yang baru (Holmes & Wilson, 2017). Berdasarkan **Gambar 3.**, menunjukkan bahwa sebanyak 8% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berkomunikasi dengan murid. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata guru sering cukup sering mengubah topik pembicaraan ketika proses pembelajaran dengan maksud dan tujuan tertentu. Guru biasanya melakukan pola ini dikarenakan respon lawan bicara yang dirasa kurang antusias atau kurang tertarik (Nabila, 2020).

Kedua, *maintaining the language used* (Mempertahankan bahasa yang digunakan). Kondisi mempertahankan perilaku komunikasi selama percakapan tanpa menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan bicara merupakan kondisi yang dimungkinkan untuk ditemui dalam percakapan (Nabila, 2020). Melihat **Gambar 3.**, menunjukkan bahwa 7% guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan pola ini ketika berkomunikasi dengan murid. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sedikit guru yang tidak membuat perubahan bahasa pada situasi tertentu. Bahasa yang digunakan guru dipengaruhi oleh konteks percakapan (Holmes & Wilson, 2017). Guru yang tidak melakukan penyesuaian bahasa terkadang memiliki tujuan tertentu seperti ingin mendorong murid untuk menggunakan bahasa yang sama seperti guru. Hal tersebut biasanya dilakukan untuk mengambil konsistensi bahasa ketika berkomunikasi antara guru dan murid di kelas (Dragojevic dkk., 2016).

Ketiga, *using non-expressive posture and gesture* (Menggunakan postur dan gerakan tidak ekspresif). Berbeda dengan strategi konvergensi, pada strategi divergensi pembicara dapat melakukan postur dan gerakan yang tidak ekspresif selama berinteraksi dengan lawan bicaranya dengan maksud pembicara tidak tertarik dengan percakapan tersebut. **Gambar 3.** menunjukkan bahwa 4% guru TK di kecamatan Klojen menggunakan pola ini dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit guru yang menunjukkan sikap ketidaktertarikan pada suatu percakapan melalui postur dan gerakan tubuh yang tidak ekspresif.

Strategi divergensi diartikan sebagai kondisi dimana pembicara tidak melakukan penyesuaian perilaku komunikasi dengan lawan bicaranya. Akan tetapi, strategi divergensi tidak selalu dilihat sebagai sikap negatif dari guru untuk menunjukkan ketidaktertarikannya, melainkan strategi divergensi juga dapat digunakan untuk meningkatkan perbendaharaan dan pemahaman kosakata murid (Holmes & Wilson, 2017; Nabila, 2020). Selain berkewajiban untuk membangun interaksi yang efektif, guru juga memiliki kewajiban seperti membenarkan kesalahan pelafalan yang ditemui selama berinteraksi (McLeod & Harrison, 2009). Oleh karena itu, penggunaan konsep divergensi dapat diartikan sebagai upaya guru dalam membenarkan kesalahan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru TK di Kecamatan Klojen jarang mengakomodasi komunikasi muridnya dengan strategi divergensi yaitu tidak menyesuaikan perilaku komunikasi muridnya selama proses pembelajaran, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedikitnya penggunaan strategi divergensi dapat disebabkan karena strategi divergensi sendiri berlawanan dengan strategi konvergensi. Alih-alih menyesuaikan diri dengan lawan bicara, strategi divergensi menggambarkan kondisi dimana komunikator tidak melakukan penyesuaian dengan komunikan (Giles & Powesland, 1997). Faktanya, guru perlu menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan murid karena perbedaan karakteristik, sehingga sedikit guru yang menggunakan strategi divergensi. Meskipun demikian, strategi divergensi tetap digunakan guru sebagai bentuk upaya guru dalam mempertahankan nilai, seperti membenarkan kesalahan murid serta meningkatkan perbendaharaan dan pemahaman kosakata murid, sehingga strategi divergensi tidak selalu dilihat sebagai sikap negatif dari guru (Holmes & Wilson, 2017; Nabila, 2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru TK di Kecamatan Klojen menggunakan strategi akomodasi komunikasi, baik konvergensi (81% dari responden) atau divergensi (19% dari responden) dalam proses pembelajaran. Mayoritas guru menggunakan strategi konvergensi daripada strategi divergensi ketika berkomunikasi dengan murid. Artinya, mayoritas guru TK di Kecamatan Klojen mengatur, menyesuaikan atau memodifikasi gaya komunikasi mereka dengan karakteristik muridnya. Penggunaan strategi konvergensi dapat menunjukkan bahwa guru sedang berupaya untuk membangun komunikasi yang efektif dan mempermudah guru dalam berinteraksi dengan murid di kelas.

Referensi

Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2016). Accommodative Strategies as Core of the Theory. Dalam H. Giles (Ed.), *Communication Accommodation Theory* (1 ed., hlm. 36–59). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316226537.003>

- Gasiorek, J., & Giles, H. (2013). *Accommodating the Interactional Dynamics of Conflict Management*. 12.
- Giles, H. (2016). *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities Across Contexts*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=c1vWDAAAQBAJ>
- Giles, H., & Powesland, P. (1997). Accommodation Theory. Dalam N. Coupland & A. Jaworski (Ed.), *Sociolinguistics: A Reader* (hlm. 232–239). Macmillan Education UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-25582-5_19
- Hermoyo, R. P. (2014). *Membentuk Komunikasi yang Efektif pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini*. 1(1), 12. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v1i1.21>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Hutami, L. P. (2017). *Komunikasi antara Guru dan Murid dalam Pembentukan Karakter Sikap dan Prilaku Anak (Studi pada Guru PAUD Air Mata Ibu di Ende, Provinsi NTT)* [University Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/35205>
- Inten, D. N. (2018). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini melalui Puisi Lagu Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4437>
- Kodir, A., Indrawati, & Yusron, I. (2021). *Modul Belajar Mandiri Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*. <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Modul%20Bahan%20Belajar%20-%20Pedagogi%20-%202021%20-%20P5.pdf>
- Linell, P., Giles, P. H., Giles, H., Coupland, J., Coupland, N., Manstead, A., Oatley, K., l'homme, É. de la M. des sciences de, & Press, C. U. (1991). *Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=vnKCC4QO7gQC>
- M, D. N., & Gandana, G. (2017). *Komunikasi dalam PAUD*. Ksatria Siliwangi. <https://books.google.co.id/books?id=Ts-oDwAAQBAJ>
- McLeod, S., & Harrison, L. J. (2009). Epidemiology of Speech and Language Impairment in a Nationally Representative Sample of 4- to 5-Year-Old Children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 52(5), 1213–1229. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2009/08-0085\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2009/08-0085))
- Misaki, T. (2012). Accommodation Theory in Interlanguage Talk: Convergence across different levels of english. *Tokyo University of Foreign Studies*. https://kipdf.com/accommodation-theory-in-interlanguage-talk-convergence-across-different-levels-o_5ac741681723ddcfe44d9e67.html
- Nabila, A. R. (2020). *Communication Accommodation Strategies in Teacher-student Interaction at Secondary ELT Class* [Thesis, Universitas Negeri Surabaya]. <https://digilib.unesa.ac.id/detail/eyJpdjI6InNPT0RKbUhIOXI0QjBqS0doSEJNY1E9PSIsInZhbHVlIjojoiNnVGZXF1aW9PdK5xK2kyUVB5aEp>

1RFAzOGVKc2FHBkoyQTInckUrQ0FwMkdyNIhVN3NYbDdSSTUwZ3B
iNIBhWCIsIm1hYyI6ImRhNDU5OTE5YzNINzgyOGUzNDFjYTVkMTky
MjgzMDFjYWwNkZDA5NDZjNzY2OTMyYTgzYTkyMmQyZTg4ZGY4YjQi
fQ==

- Nabila, A. R., Munir, A., & Anam, S. (2020). Teacher's Motives in Applying Communication Accommodation Strategies in Secondary ELT Class. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 3(2), 373–384. <https://doi.org/10.31539/leea.v3i2.1248>
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Acta Diurna*, 1(1), 11.
- Pratama, L. R., & Priyantoro, D. E. (2020). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/74>
- Purandina, I. P. Y. (2021). Strategi Komunikais Interpersonal Guru pada Pendidikan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–35. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.259>
- Subakti, H., Soesana, A., Suesilowati, S., Saputro, A. N. C., Sari, M., Ariza, H., Amaliyah, S., Mahatmaharti, R. A. K., Sipayung, R., Simarmata, J., & others. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=4t6fEAAAQBAJ>
- Tracy, K., Ilie, C., & Sandel, T. (2015). *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*, 3 Volume Set. Wiley. https://books.google.co.id/books?id=o_tgBgAAQBAJ
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi 2*. Penerbit Salemba. <https://books.google.co.id/books?id=HHwd9DUkf5gC>
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/19211/16053>
- Womack, A.-M. (2017). Teaching Is Accommodation: Universally Designing Composition Classrooms and Syllabi. *College Composition and Communication*, 68(3), 494–525.
- Yusof, F. Mohd., & Halim, H. (2014). Understanding Teacher Communication Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 471–476. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.324>